

Ekokritik Cerita Bunga Rampai Sragen: Integrasi Lingkungan, Kearifan lokal dan Upaya Konservasi

Author:Arip Wira Utama¹Edy Suryanto²**Afiliation:**Universitas Sebelas Maret^{1,2}**Corresponding email**aripwira@student.uns.ac.idedysuryanto@staff.uns.ac.id**Histori Naskah:**

Submit: 2025-05-10

Accepted: 2025-05-23

Published: 2025-06-09



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memuat pesan edukatif yang tersampaikan secara implisit, salah satunya melalui cerita rakyat. Dalam konteks masyarakat modern, isu kerusakan lingkungan menjadi persoalan serius yang sering kali luput dari perhatian. Padahal, kritik terhadap degradasi ekologi telah lama tersirat dalam cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi bentuk-bentuk kritik ekologi berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard serta menggali upaya konservasi lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik menyimak dan mencatat sebagai pendekatan dalam menyeleksi cerita yang memuat unsur kritik ekologi. Hasil kajian menunjukkan adanya 18 temuan kritik ekologi dari 10 cerita rakyat yang terdiri dari lima kritik terhadap hutan belantara, lima terhadap binatang, empat terhadap bumi, tiga terhadap lingkungan tempat tinggal, dan satu terhadap pencemaran. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi refleksi budaya, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap isu-isu lingkungan yang edukatif. Dengan mengaitkan kritik tersebut pada nilai-nilai kearifan lokal, artikel ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki sumbangsih terhadap upaya konservatif secara preventif terhadap krisis ekologi melalui pendekatan kekuatan nilai kearifan lokal yang lebih membumi dan kontekstual.

Kata kunci: Cerita Rakyat; Ekoritik; Kearifan Lokal; Konservasi Lingkungan.

Pendahuluan

Karya sastra menjadi kekayaan sosial budaya lokal non benda yang bersifat anonim dan kolektif, artinya karya sastra dengan berbagai bentuknya memiliki sifat unik dimana sebuah karya sastra tersebut walaupun ada dalam dinamika perkembangan sosial budaya masyarakat tidak beridentitas sebagai penciptanya. Karya sastra yang berkembang dalam dinamika sosial budaya dan secara estafet diturunkan antar generasi tidak memiliki pengkarya secara jelas dikarenakan karya sastra tersebut muncul sejak dahulu sebelum manusia mengenal keterampilan membaca dan menulis, sehingga penyebarannya pun melalui mulut ke mulut secara lisan. Karya sastra yang memiliki pola penyebaran antar mulut dari generasi ke generasi tersebut dikenal pula dengan karya lisan. Karya sastra yang anonim dan memiliki umur tua akan menjadi bagian kolektif dalam suatu kelompok masyarakat yang mengimplementasikan nilai, norma, aturan bahkan adat sebagai pedoman hidup masyarakatnya (Sukirman, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra syarat akan substansi nilai pembelajaran yakni cerita rakyat. Cerita rakyat yang berisikan nilai, norma dan pedoman hidup akan memiliki tingkat penyebaran yang masif karena dianggap penting (Arisa dkk., 2021). Dalam kajian ilmu sastra terdapat cabang ilmu yang membahas secara mendetail hubungan timbal-balik antara sastra, alam secara general dan kontribusi manusia sebagai subjek utama di dalamnya. Cabang kajian ilmu tersebut dinamakan sebagai kajian ekologi sastra atau kajian ekokritik, cabang kajian ilmu sastra ini memiliki fokus analitis penggambaran pengaruh karya sastra dalam merespon isu-isu lingkungan dan keberlangsungan ekologi sebagai satu kesatuan yang memiliki hubungan keterkaitan timbal-balik. Maka dari itu kritik ekologi dapat dipahami secara menyeluruh sebagai kajian ilmu sastra yang mengkaji secara fokus hubungan timbal-balik antara suatu karya sastra dengan perkembangan ekologi secara fisik, karena secara hakiki sastra tidak dapat terlepas dari aspek ekologi sebagai latar belakang. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ekologi menjadi salah satu latar belakang pengarang untuk memberikan muatan amanat sebagai topik sebuah cerita rakyat.

Dalam cerita rakyat tentunya terdapat koda sebagai konklusi yang menjadi poin penting bagi pengarang untuk dapat diambil poin penting tersebut oleh pembacanya. Koda menjadi benang merah esensi yang krusial disampaikan oleh penulis akan digambarkan di dalam cerita rakyat dengan berbagai cara baik secara implisit maupun secara eksplisit, cara penyampaian tersebut dapat ditemukan pada penggambaran tersirat dalam alur cerita yang harus dipahami secara mendalam oleh pembacanya dengan menginterpretasi kemudian menyimpulkan nilai yang ada di dalam cerita rakyat. Atau secara eksplisit melalui penggambaran dialog maupun penokohan yang dicantumkan oleh penulis dalam menyisipkan nilai sebagai koda. Narasi-narasi yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut menyiratkan nilai-nilai edukatif yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam, serta menggarisbawahi urgensi pelestarian lingkungan sebagai prasyarat terciptanya keseimbangan ekosistem dan terjaminnya kesejahteraan hidup manusia secara berkelanjutan (Suryanto dkk., 2024).

Dalam kesempatan penelitian ini penulis memilih kajian ekokritik sebagai fokus kajian dikarenakan penulis memiliki ketertarikan terhadap isu-isu masalah lingkungan yang terus terjadi bertubi-tubi dalam perkembangan masyarakat modern saat ini tanpa adanya upaya konservasi maupun opsi upaya preventif lain yang masif untuk menanggulangi isu-isu lingkungan tersebut terus meluas dan memperburuk kondisi ekologis lingkungan saat ini.

Dalam kajian ini pula penulis memilih Cerita rakyat yang terhimpun dalam antologi Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen sebagai objek kajian penelitian dikarenakan penulis melihat bahwa cerita rakyat termasuk dalam cerita lintas zaman yang syarat akan substansi nilai kearifan lokal yang selaras dengan apa yang telah diwariskan oleh generasi sebelum kita sebagai pedoman untuk beradaptasi dalam melakoni dinamika perkembangan zaman termasuk perubahan ekologi di dalamnya. Mempelajari kebudayaan lokal tempat tinggal mereka, termasuk bahasa daerah dan adat istiadatnya, agar dapat memahami, melestarikan, dan menghargai warisan budaya yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda, serta mengenal keberagaman budaya bangsa, sehingga kekayaan budaya tersebut tidak hilang atau tergerus oleh arus perkembangan zaman (Ningsih, 2021).

Maka dari subjek kajian penelitian dan objek kajian penelitian yang dipilih oleh penulis memiliki kesinambungan yang relevan sebagai upaya konservasi terhadap isu kerusakan lingkungan menggunakan pendekatan nilai kearifan lokal berdasarkan kritik ekologi yang ada dalam kutipan cerita rakyat.

Merujuk atas substansi nilai kritik ekologi dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* dapat menjadi pilihan bacaan bagi berbagai kalangan khususnya generasi muda sebagai generasi penerus untuk dapat mengambil nilai di dalamnya. Generasi penerus inilah yang menjadi agent of change merealisasikan upaya konservasi terhadap isu kerusakan lingkungan karena dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* yang didominasi oleh legenda menceritakan asal-usul legenda sebuah daerah dengan muatan nilai kearifan lokal dan ekologi sebagai latar belakang cerita rakyat.

Studi Literatur

Ekokritik

Ekokritik merupakan pendekatan sastra yang menelaah keterkaitan antara teks sastra dengan isu-isu lingkungan. Pendekatan ini lahir dari kekhawatiran atas kerusakan ekologi yang semakin nyata dan kebutuhan mendesak akan kesadaran ekologis dalam budaya manusia. Greg Garrard (2004) menyatakan bahwa ekokritik berfungsi untuk mengeksplorasi cara manusia menggambarkan dan memahami relasinya dengan alam dalam produk budaya, termasuk karya sastra. Ekokritik tidak hanya menyimak representasi alam, tetapi juga menggali sikap ideologis manusia terhadap lingkungan baik sebagai penjaga harmoni maupun perusak tatanan ekosistem.

Endraswara (2016) menegaskan bahwa kajian ekokritik memiliki tiga fokus utama, yaitu hubungan karya sastra dengan lingkungan (ekologi sastra), representasi lingkungan dalam karya, dan pengaruh timbal balik manusia dengan alam. Hal ini diperkuat oleh Soemarwoto (1997) yang memandang ekologi sebagai ilmu tentang relasi antar makhluk hidup dan lingkungannya, menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni sebagai basis keberlangsungan hidup.

Penelitian sebelumnya oleh Novianti dkk. (2020) telah menunjukkan bahwa banyak cerita rakyat Indonesia memuat pesan ekologi yang kuat. Namun, mayoritas studi masih bersifat interpretatif dan belum terstruktur secara tematik. Selain itu, belum banyak yang mengaitkan hasil kajian ekokritik dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar di pendidikan menengah. penelitian-penelitian terdahulu menekankan pada klasifikasi tematik kritik ekologi (misalnya: hutan, air, hewan, permukiman) dalam cerita rakyat secara sistematis. Penelitian kali ini akan lebih berfokus pada pendekatan sintesis antara teori ekokritik Greg Garrard dengan klasifikasi nilai-nilai ekologi dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen*, serta penggunaannya sebagai media edukatif dalam upaya konservasi menggunakan karya sastra berbasis lingkungan dan budaya lokal.

Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal terbagi dalam dua dimensi utama: kedamaian (kesopanan, kejujuran, kerukunan, dll.) dan kesejahteraan (gotong royong, pelestarian budaya, peduli lingkungan, dll.). Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi panduan hidup dalam merespon tantangan zaman.

Koentjaraningrat (2007) menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam norma dan adat, tetapi juga dalam sistem teknologi tradisional, tata ruang, dan etika ekologis masyarakat. Hidayanto dkk. (2016) menyebut kearifan lokal sebagai strategi adaptif masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang

mengakar dalam praktik sehari-hari. Nilai ini tidak bersifat stagnan, melainkan dinamis dan dapat direvitalisasi sesuai kebutuhan zaman.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Misriani dkk. (2022) menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum berbasis budaya. Namun, penelitian tersebut cenderung membahas kearifan lokal secara umum, belum secara mendalam mengaitkannya dengan isu ekologi dan penggunaannya dalam pembelajaran sastra berbasis lokal. Selain itu, minimnya kajian yang mengklasifikasikan nilai-nilai kearifan lokal secara rinci dalam cerita rakyat berdasarkan tipologi Sibarani, sekaligus menghubungkannya dengan kritik ekologi dalam konteks pembelajaran. Penelitian kali ini berusaha menekankan kebaruan untuk menyajikan peta nilai kearifan lokal dalam 10 cerita rakyat Sragen yang berkaitan langsung dengan isu lingkungan dan menyusunnya sebagai upaya konservasi kontekstual melalui nilai kearifan lokal dan ekologi di dalam cerita rakyat.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya lisan yang menyimpan nilai, norma, dan kearifan lokal suatu komunitas. Cerita ini diwariskan secara kolektif dan anonim, berfungsi sebagai sarana hiburan, edukasi, serta media penyampaian nilai sosial dan ekologis. Menurut Semi dalam Ramadhanti (2015), cerita rakyat merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat serta refleksi kehidupan sosial yang berkembang di sekitarnya. Danandjaya (2007) juga menekankan fungsi sosial dan edukatif dari cerita rakyat sebagai sarana penguat identitas kolektif masyarakat.

Penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Suryanto dkk. (2024) merupakan salah satu dari sedikit kajian yang menempatkan cerita rakyat sebagai sarana literasi ekologi. Mereka menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai konservasi lingkungan yang dapat membentuk karakter ekologis siswa. Namun, studi tersebut belum melakukan klasifikasi tematik terhadap bentuk kritik ekologi maupun sistematisasi nilai kearifan lokal secara terpadu. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara kajian sastra, ekologi, dan pendidikan, dengan fokus pada pemanfaatan *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* sebagai media konservasi lingkungan berbasis nilai budaya lokal.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa deskripsi kutipan cerita rakyat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi sudut pandang partisipan dengan menerapkan prosedur yang partisipatif dan adaptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Secara teoritis, penelitian ini menerapkan pendekatan ekokritik, ekokritik menekankan pendekatan hubungan lingkungan dalam karya sastra. Pendekatan penelitian tersebut sesuai dengan motivasi peneliti yang berfungsi untuk menjabarkan kritik ekologi dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* sebagai upaya konservasi lingkungan dengan pendekatan nilai kearifan lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian. Melalui pengumpulan data, peneliti mendapatkan data yang akan dianalisis sehingga teknik yang digunakan hendaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat dengan cara wawancara dan analisis dokumen. Teknik simak diterapkan untuk memahami teks sastra yang dipilih sebagai objek penelitian, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat informasi penting yang relevan dan mendukung pemecahan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak untuk mengamati penggunaan bahasa dan teknik catat untuk mencatat kata atau kalimat yang akan dianalisis (Nisa, 2018). Metode simak yang digunakan dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* dengan menyimak narasi yang ada di dalam cerita rakyat tersebut, kemudian peneliti mencatat kutipan-kutipan dalam cerita rakyat yang termasuk dalam kriteria kritik ekologi sebagaimana kriteria yang telah digunakan yakni teori Greg Grrad.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019). Berikut adalah ringkasan dari pemaparan Anda. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data tentang hubungan manusia dan alam dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen*, berdasarkan teori ekokritik oleh Endaswara dan Garrard. Data yang dikumpulkan kemudian direduksi dengan mengelompokkan berdasarkan variabel penelitian seperti nilai kearifan lokal. Data disajikan secara naratif dan sistematis untuk memudahkan analisis. Kesimpulan awal yang ditarik kemudian diverifikasi, dan jika terbukti valid, dapat menjadi temuan penting dalam menjawab rumusan masalah serta memperluas cakupan penelitian.

Hasil

Hasil penelitian ini berupa analisis dan kajian bentuk ekokritik yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen. Temuan terkait bentuk ekokritik tersebut akan dipaparkan dan dideskripsikan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian, sehingga diperoleh data yang relevan dan komprehensif. Dengan pendekatan teori ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard penelitian diharapkan dapat mengungkap keterkaitan antara sastra, lingkungan, dan kearifan lokal dalam konteks upaya konservasi terhadap isu-isu kerusakan lingkungan dengan pendekatan nilai kearifan lokal. Adapun hasil analisis ekokritik dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen sebagaimana yang di tuliskan secara terperinci dalam tabel berikut ini.

No.	Jenis Ekokritik	Jumlah Data
1.	hutan belantara (<i>wilderness</i>)	5
2.	perumahan atau tempat tinggal (<i>dwelling</i>)	3
3.	binatang (<i>animals</i>)	5

4.	bumi (<i>earth</i>)	5
5.	pencemaran (<i>pollution</i>)	1

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cerita rakyat dapat menjadi media refleksi hubungan manusia dengan alam dan bagaimana nilai-nilai lingkungan diwariskan dari generasi ke generasi serta tindakan lanjutan upaya konservasi terhadap isu kerusakan lingkungan dengan pendekatan nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil analisis, bentuk ekokritik yang paling sering muncul adalah kritik terhadap hutan belantara (*wilderness*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*), dengan jumlah data sebanyak lima kritik ekologi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk kritik lainnya, yaitu terhadap hutan tempat tinggal atau perumahan (*dwelling*), serta pencemaran lingkungan (*pollution*).

Pembahasan

Dalam pemaparan berikut ini akan dibahas temuan hasil bentuk ekokritik yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen dengan penjabaran pada setiap bentuknya sekaligus pembahasan sebagai upaya konservasi terhadap isu kerusakan lingkungan menggunakan pendekatan nilai kearifan lokal.

A. Hutan Belantara (*wilderness*)

1. Ekologi Hutan dan Isinya sebagai Pembukaan Lahan dan Kemunculan Wilayah yang Berkelanjutan

Menyikapi terhadap Faktal lapangan secara faktual pada deasa ini menunjukkan bahwa praktik pembukaan lahan sering kali tidak lagi mengindahkan prinsip keseimbangan ekologi. Maraknya deforestasi ilegal dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali telah menyebabkan berbagai dampak negatif. Berkurangnya kawasan hutan secara signifikan tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga memicu permasalahan lingkungan yang lebih luas, seperti meningkatnya risiko bencana alam, termasuk tanah longsor dan banjir. Perlu adanya pendekatan berbasis nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lahan. Pembukaan lahan hendaknya dilakukan dengan prinsip-prinsip ekologi yang bertanggung jawab, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini dapat ditemukan sebagai pengingat dan pemahaman lebih lanjut yang terkandung dalam kutipan kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen berikut.

“Ki Ageng Pranaya sedang melakukan pengembaraan Bersama istrinya hingga sampailah ke wilayah ini yang kala itu kondisinya masih merupakan hutan belantara. Dalam pengembaraan tersebut, ditengah perjalanan berhenti karena sang istri merasa kelelahan serta kehausan, tanpa sengaja Beliau menemukan sumber air yang meluap- luap. Dalam peristirahatan tersebut, Ki Ageng Pranaya memutuskan untuk menetap dan bermukim di wilayah ini karena lokasinya sangat berdekatan dengan sumber mata air.” (Cerita Pedusunan – Asal-Usul Penamaan Dukuh Kutukan)

Kutipan tersebut mengandung kritik ekologi terhadap kondisi hutan saat ini, khususnya dalam konteks pembukaan lahan yang mengedepankan upaya konservasi dengan pendekatan nilai kearifan lokal. Lebih

dari sekadar cerita rakyat asal-usul permukiman, cerita ini juga mengandung nilai-nilai kritik ekologi yang relevan dengan fenomena pembukaan lahan di era modern. Ki Ageng Pranaya memberikan contoh bagaimana pemanfaatan lahan dapat dilakukan secara bijak dan berkelanjutan, tanpa merusak ekosistem hutan di sekitarnya. Dalam proses pembukaan lahan, beliau tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan manusia tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan agar tetap harmonis. Prinsip ini bertentangan dengan praktik eksploitasi lahan saat ini, yang sering kali menyebabkan deforestasi, degradasi tanah, dan hilangnya sumber daya alam yang esensial.

Dengan demikian, cerita rakyat *Asal-Usul Penamaan Dukuh Kutukan* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat saat ini dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan ekologi.

2. Penebangan Pohon di Hutan sebagai Wilayah Permukiman Baru

Penebangan pohon yang marak secara ilegal tanpa adanya proses tebang pilih dan penanganan berkelanjutan dapat menimbulkan efek negatif berikutnya. Adapun penebangan pohon sebagai pembukaan wilayah baru tersebut dapat dibuktikan pada kutipan kumpulan cerita rakyat *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen berikut.

“Daerah yang tadinya penuh pepohonan besar dan semak belukar perlahan-lahan berganti rupa. Rumah-rumah penduduk mulai bermunculan. Hutan yang sunyi kini ramai oleh aktivitas manusia. Dari proses berubahnya hutan menjadi hunian penduduk ini, muncullah Wonowongso.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Kampung Wonowoso)

“Kedua murid itu pun masuk hutan. Mencari batang kayu yang besar dan lurus agar bisa digunakan membuat masjid yang kokoh. Daerah setempat berupa bukit dengan pepohonan yang besar-besar. Setelah masuk ke hutan, akhirnya ditemukan batang kayu jati yang sangat besar dan tua.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Dusun Mudal)

Dalam dua utipan tersebut mencerminkan perspektif ekokritik terhadap aktivitas penebangan hutan yang dilakukan oleh para pendatang demi membuka lahan permukiman baru. Transformasi ekologis yang terjadi dalam kisah ini mencerminkan realitas yang kerap terjadi di berbagai wilayah, di mana proses urbanisasi dan ekspansi permukiman sering kali mengorbankan kelestarian lingkungan. Perspektif ekokritik dalam cerita ini mengajak pembaca untuk merenungkan dampak dari eksploitasi hutan, terutama bagaimana tindakan tersebut tidak hanya mengubah lanskap fisik, tetapi juga mempengaruhi keseimbangan ekosistem secara lebih luas. Jika tidak dikelola dengan bijak, perubahan ini berpotensi menyebabkan degradasi lingkungan, hilangnya habitat bagi flora dan fauna, serta berkurangnya fungsi ekologis hutan dalam menjaga kestabilan iklim dan ketersediaan air.

Dalam realisasi pembangunan tempat ibadah, terkandung pula kritik ekologi yang dapat menjadi pedoman dalam praktik penebangan pohon saat membuka lahan permukiman baru. Kritik ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan. Alih-alih

melakukan deforestasi tanpa pertimbangan ekologis, masyarakat diajarkan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam mengelola hutan dan sumber daya alam lainnya.

Dengan demikian, kisah rakyat ini tidak hanya menyampaikan sejarah tentang perkembangan permukiman dan tempat peribadatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang relevan bagi masyarakat modern. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga pembangunan dan pelestarian lingkungan dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

3. Di mana bumi dipijak, ekologi wajib dijaga

Konsep ini tercermin dalam berbagai cerita rakyat, di mana hutan dan lanskap alam sering kali berperan sebagai benteng perlindungan dari ancaman eksternal. Pepohonan yang lebat, perbukitan, dan sungai yang mengalir deras tidak hanya menyediakan sumber kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai penghalang alami dalam menghadapi serangan musuh atau bencana. Dalam konteks sejarah dan mitologi, keberadaan ekosistem yang terjaga sering dikaitkan dengan strategi bertahan hidup yang cerdas, baik dalam menghadapi konflik fisik maupun dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan cerita rakyat berikut.

“Di samping itu, Nyai Suramaya juga hafal dengan topografi alam serta lingkungan hutan sekitar tempat tinggalnya sehingga bisa mencari celah untuk mengalahkan Kaki Lepas. Ternyata siasatnya ini berhasil. Nyai Suramaya berhasil mengalahkan Kaki Lepas” (Cerita Pedusuann – Asal Usul Desa Balangu)

Kutipan dalam cerita rakyat tersebut mengandung kritik ekologi yang tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran, tetapi juga sebagai refleksi terhadap kondisi lingkungan saat ini. Salah satu permasalahan yang disorot adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap topografi serta ekologi lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Dengan demikian, cerita rakyat ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap kondisi ekologi masa kini, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bahwa keberlanjutan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kesadaran akan pentingnya ekosistem yang sehat harus ditanamkan kembali dalam kehidupan masyarakat agar mereka tidak hanya mengenali lingkungan sekitarnya, tetapi juga memiliki kepedulian untuk menjaganya demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

Kritik ekologi dan nilai kearifan lokal terhadap perilaku memasuki wilayah ekologis baru dengan tujuan tertentu tersebut ditemukan melalui kutipan berikut.

“Di sepanjang perjalanan beberapa kali ia men jumpai beberapa rintangan. Dan ketika sampai di Kedung Srengenge, tiba-tiba perjalanannya terhenti. Perahu yang ia tumpangi tak mampu melaju. Turmuji tahu kalau ada makhluk halus yang mengganggu, serta merta menantanginya.

“Siapa kamu, makhluk jelek. Bila memang jantan, tunjuk kan batang hidungmu, biar kuremuk kepalamu,” kata Turmudi mengancam. Tak berapa lama, tiba-tiba dari dalam air muncullah sesosok jin bertubuh manusia, berkaki kuda.

“Hhhhr! Jangan sombong anak muda. Kamu telah mema suki daerahku. Boleh kamu lanjutkan perjalananmu, tapi dengan syarat, kamu harus bisa mengalahkan aku. Hhr!!” kata ma khluk itu marah.

Turmudi tak gentar, bahkan balik menantanginya.

“Baik, kalau itu maumu. Terima pukulanku!” kata Turmudi sambil mencabut dan mengacung-acungkan kerisnya. Perkelahian pun terjadi. Berkat kekuatan iman, akhirnya Turmudi bisa menaklukkan jin tersebut. Bahkan selanjutnya jin tersebut bersedia mengawal perjalanan Turmudi. Dengan kawalan jin, Turmudi melanjutkan perjalanan.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Kaliyoso-Jogopaten)

Kritik ekologi yang terkandung dalam cerita rakyat ini tetap relevan hingga masa kini. Dalam konteks modern, *kulonuwun* dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran ekologi dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Dengan memahami nilai-nilai yang diwariskan leluhur, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola sumber daya alam serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian hutan untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang. Selain itu dengan tumbuhnya kesadaran dan kepatuhan terhadap ekologi lingkungan serta kearifan lokal dapat menjadi pedoman untuk mengelola lingkungan ekologi hutan agar tetap terjaga dan lestari dengan eksplorasi dan konservasi yang seimbang dan berkelanjutan.

B. Perumahan Atau Tempat Tinggal (*Dwelling*)

1. Teknologi Sederhana Pemukiman Tradisional sebagai Fungsi Keamanan

Salah satu bentuk interaksi yang paling menonjol dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka secara bijaksana. Pemanfaatan ini sering kali dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif, mencerminkan teknologi tradisional yang meskipun bersifat sederhana, tetap memiliki tingkat efisiensi tinggi dengan biaya produksi yang rendah, hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut.

“Jaman dahulu, borang berfungsi untuk mengamankan desa dari gangguan kelompok kecu yang melakukan tin dak kriminal. Ranjau borang yang terpasang kemudian disamarkan dengan daun-daun, maupun di sela-sela tegakan pohon bambu, sehingga mempersulit musuh yang akan melewatinya.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Dukuh Borangan)

Kritik ekologi yang terkandung dalam praktik ini masih relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat modern. Kearifan lokal ini mengajarkan bahwa manusia dapat hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkannya secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Prinsip-prinsip keberlanjutan yang diterapkan oleh leluhur kita dalam membangun lingkungan

yang harmonis dapat menjadi inspirasi dalam merancang strategi pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di era modern.

2. Penggusuran Tempat Tinggal Secara Paksa dan Represif

Realitas kehidupan dalam perumahan atau tempat tinggal yang ideal sebagaimana dijelaskan di atas tidak selalu dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Salah satu contoh konkret terjadi di wilayah Kadipaten Serang pada era Orde Baru, sekitar tahun 1989-an, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Wilayah yang kini menjadi Waduk Kedung Ombo dulunya dikenal sebagai Kadipaten Serang, yang mencakup tiga kabupaten, yakni Sragen, Boyolali, dan Grobogan.

Di kawasan ini berkembang cerita lisan yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yang meramalkan bahwa Kadipaten Serang akan mengalami tiga kali peristiwa besar yang disebut *Geger Kapisan*, *Geger Kapindho*, dan *Geger Katelu*. Pada *Geger Katelu*, terdapat ramalan yang berbunyi *Wader mangan manggar* dan *Panggonan uripe sak bathok*. Ramalan ini masih lestari hingga saat ini dan mengandung kritik ekologi yang relevan terhadap kondisi perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), khususnya dalam kaitannya dengan perubahan lingkungan akibat pembangunan waduk.

“Ramalan geger serang (sabdo wader mangan manggar) Geger tundhung merupakan peristiwa pengusiran masyarakat dengan secara paksa dan pindah karena wilayahnya akan digenangi air sebagai efek dari pembangunan Waduk Kedung Ombo. Geger Serang yang ketiga dimulai dengan peristiwa pengusiran penduduk dari tempat tinggal mereka sendiri secara paksa sehingga terjadi perlawanan. Peristiwa pengusiran secara paksa itu disebut sebagai Perang Brandal. Dalam masyarakat Jawa, sebutan brandal merupakan sebutan untuk orang jahat yang sering merampok atau menganiaya tanpa belas kasihan. Mengapa disebut Perang Brandal? Hal ini disebabkan karena musuh yang dihadapi adalah para aparat yang bertindak seperti berandalan yang tidak menggunakan cara jujur dan mengintimidasi masyarakat yang dilakukan oleh oknum aparat sipil maupun militer.” (Cerita Rakyat – Ramalan Geger Serang)

“Belum semua masyarakat berhasil dipindahkan air sudah ditumpahkan dan menenggelamkan desa-desa di Kadipaten Serang. Permukaan air genangan hingga menenggelamkan pohon-pohon kelapa yang banyak bertebaran di wilayah ini sehingga membuat Idiom ramalan itupun terjadi, Wader Mangan Manggar yaitu Bunga Manggar yang berkembang di pohon-pohon kelapa itu pun turut tenggelam dan dapat menjadi makanan ikan-ikan kecil yang hidup di genangan air tersebut. Penenggelaman secara paksa dan penggusuran hunian masyarakat ini memicu perlawanan warga. Akhirnya warga yang tidak mau mengikuti program transmigrasi dan pindah kedataran yang lebih tinggi.” (Cerita Rakyat – Ramalan Geger Serang)

Kutipan cerita rakyat tersebut menggambarkan adanya praktik yang menyimpang dalam konteks ekologi sastra serta konsep perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), di mana pemaksaan kehendak oleh rezim berkuasa terhadap permukiman rakyat menjadi sorotan utama. Dalam peristiwa ini, tindakan represif dilakukan terhadap penduduk yang memiliki hak legal atas tanah dan tempat tinggal mereka secara turun-

temurun. Akibat dari tindakan tersebut, muncul konflik antara pemerintah sebagai pelaksana proyek pembangunan Waduk Kedung Ombo dan masyarakat yang terpaksa tergusur dari tanah mereka.

Konflik ini kemudian dikenal sebagai *Perang Brandal*, sebuah peristiwa yang telah tersirat dalam ramalan *Geger Serang*, yang dipercaya telah diramalkan sejak era kepemimpinan Ki Ageng Serang. Sebutan *brandal* dalam konteks ini merujuk pada aparat yang bertindak tidak adil, menggunakan cara-cara tidak jujur, serta melakukan intimidasi terhadap masyarakat. Baik aparat sipil maupun militer terlibat dalam tindakan represif tersebut, yang pada akhirnya memicu perlawanan dari penduduk setempat.

Dalam ramalan *Sabdo Wader Mangan Manggar* yang termuat di cerita *Geger Serang* bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari ketidakseimbangan ekologi yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. *Wader* (ikan kecil) yang memakan *manggar* (bunga kelapa) mencerminkan keadaan yang tidak lazim dan bertolak belakang dengan keseimbangan alam. Refleksi terhadap kebijakan pembangunan yang tidak berpihak pada masyarakat dapat merusak ekosistem serta mengganggu keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya. Ramalan ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi pengingat bahwa pembangunan harus dilakukan dengan memperhatikan aspek ekologi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kritik ekologi yang terkandung dalam *Sabdo Wader Mangan Manggar* mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan agar tidak terjadi ketimpangan yang justru merugikan semua pihak di masa depan.

C. Binatang (animals)

1. Keberadaan Binatang Bukti Kelestarian Lingkungan

Kritik ekologi terhadap perlindungan satwa sudah lama tertanam dalam kearifan lokal masyarakat tradisional. Nilai-nilai yang diwariskan melalui cerita rakyat ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi modern untuk lebih peduli terhadap konservasi lingkungan dan menjadikan keberlanjutan ekosistem sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penggambaran kritik ekologi terhadap eksploitasi binatang dapat ditemukan dalam kutipan cerita rakyat berikut.

“Kuda sembrani itu muncul dan mendatangi sendang tanpa curiga kalau ada orang yang sedang mengintainya. Salah satu kaki kuda sembrani itu masuk ke sendang saat minum. Setelah puas minum, kuda sembrani itu pun pergi menghilang di rerimbunan pohon.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Desa Jenalas)

“Terdapat dua pohon bulu besar. Sendang dihuni banyak ikan. Di situlah kadang anak-anak me mancing. Konon terdapat dua bulus yang berukuran cukup besar. Panjangnya mencapai 70 cm.” (Cerita Pedusunan – Mulut Gua Berukuran Raksasa)

“Sungai Kalibening banyak ikannya. Banyak pemancing datang dari luar kampung. Di tepi sungai tersebut juga terdapat sebuah gua yang sudah tertutup. Menurut cerita yang berkembang, gua itu menjadi sarang ular sawa raksa sa. Warga setempat menamai ular itu dengan sebutan Puspo Lembong. Bisa terjadi banjir, ular itu akan menampakkan diri dengan berenang di tengah sungai. Tiba-tiba banjir akan berangsur-angsur surut.” (Cerita Rakyat – Asal usul Kalibening)

Dalam *Cerita Pedusunan – Asal Usul Desa Jenalas* dan *Cerita Pedusunan – Mulut Gua Berukuran Raksasa* mengandung kritik ekologi terhadap eksploitasi hewan yang sering kali dilakukan oleh manusia. Dalam kehidupan nyata, banyak spesies hewan yang mengalami ancaman kepunahan akibat perburuan liar dan perdagangan ilegal yang hanya menguntungkan segelintir orang. Aktivitas seperti penangkapan hewan secara besar-besaran untuk kepentingan komersial tidak hanya mengancam keberlangsungan spesies tertentu tetapi juga merusak keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Dengan demikian, dalam *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen kritik ekologi yang relevan bagi masyarakat modern. Pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan alam, terutama dalam menjaga habitat alami makhluk hidup yang telah mendiami suatu ekosistem sejak lama. Eksploitasi yang berlebihan terhadap gua, seperti penggalian batu atau pencemaran air, dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan di dalamnya dan mengancam kelestarian spesies yang ada. Oleh karena itu, kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat ini dapat menjadi pedoman dalam upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Bukti bahwa keberadaan binatang sebagai bukti terjaganya kelestarian lingkungan terdapat dalam kutipan cerita rakyat berikut.

2. Eksploitasi Alam Mengancam Populasi Binatang

Kritik terhadap eksploitasi binatang juga menjadi salah satu aspek yang diangkat dalam beberapa cerita rakyat yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen. Eksploitasi binatang merupakan praktik yang dapat berdampak negatif, tidak hanya bagi kelangsungan hidup spesies tertentu tetapi juga terhadap keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Perlakuan tidak manusiawi terhadap binatang dapat menyebabkan penderitaan, menurunkan kesejahteraan mereka, hingga berujung pada kepunahan akibat eksploitasi yang tidak terkendali. Kritik terhadap eksploitasi terhadap binatang yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen salah satunya sebagai berikut.

“Suatu ketika Raja Surakarta, Pakubowono IV, harus mengi kuti keinginan Permaisurinya yang tengah mengandung untuk dicarikan daging Kijang. Pakubowono IV kemudian berburu ke Hutan Jogopaten., ketika masuk ke dalam hutan, tiba-tiba sang raja hilang di dalam hutan.” (Cerita Pedusunan – Asal Usul Kaliyoso-Jogopaten)

Lama kelamaan, daerah itu menjadi ramai karena makin banyak penduduk baru berdatangan. Karena daerah itu juga menjadi tempat tinggal burung belibis, akhirnya penduduk menamai daerahnya dengan nama Kampung Bibis. Seiring makin padatnya penduduk, rawa-rawa itu menjadi daratan dan burung-burung belibis itu pun hilang entah ke mana.” (Cerita Pedusunan – Burung Belibis Dan Rawa-rawa)

Dalam konteks kritik ekologi sastra, cerita rakyat yang menyinggung eksploitasi binatang berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat modern untuk lebih menghargai dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui narasi yang diwariskan turun-temurun, cerita-cerita ini memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan

terhadap ekologi dan binatang sebagai aspek di dalamnya yang juga memiliki peran dalam ekosistem. Dengan demikian, kritik yang terkandung dalam cerita rakyat dapat menjadi refleksi bagaimana pembangunan permukiman yang tidak berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dapat membawa dampak negatif bagi ekosistem. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih bijak dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan, di mana keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan harus selalu diperhatikan. Dengan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, diharapkan habitat alami berbagai spesies tetap terjaga, sehingga tidak terjadi kepunahan akibat ulah manusia.

D. Bumi (earth)

1. Kerusakan Mata Air Alami

Pelestarian bumi bukan hanya tanggung jawab segelintir pihak, tetapi merupakan kewajiban bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua makhluk hidup. Kritik ekologi terhadap bumi (earth) yang dilakukan manusia dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen antara lain sebagai berikut

“Konon, Sendang tempat mengambil air tersebut tidak pernah kering walau terjadi kemarau panjang, tetapi setelah ada sumur pompa debit air Sendang mulai berkurang bahkan jika kemarau panjang sendang tersebut kering.” (Cerita Rakyat – Asal Usul Kedung Waru)

“Di perkampungan baru ini, juga terdapat Sendang Majapahit. Sendang ini menyuplai kebutuhan air bersih bagi warga dusun. Airnya jernih siap dikonsumsi tanpa dimasak. Sendang itu terletak di pinggir tikungan sungai. Bila musim hujan, aliran sungai cukup deras. Lama kelamaan, sebagian areal sendang tergerus oleh air dan menyempit.” (Cerita Rakyat – Asal Usul Kampung Wonowoso & Kebonagung)

“Sayangnya, dalam perkembangannya yakni pada tahun 1960, sungai di depan gua dibendung penduduk. Digunakan untuk pertanian. Akibatnya, lama kelamaan terjadi sedimentasi atau pengendapan lumpur. Kondisi itu menyebabkan mulut gua menjadi tertutup oleh tanah. Tentu saja terjadi penyempitan mulut gua. Mulut gua yang tadinya mencapai 30 meter kini tinggal hanya 1 meter. Itu pun dipenuhi air sungai.” (Cerita Rakyat – Mulut Gua Berukuran Raksasa)

“Para penduduk lokal sudah memberikan peringatan sebagai pantangan bagi semua orang yang hen dak menggunakan air sendang itu. Pantangan itu adalah larangan perempuan yang sedang haid atau datang bulan agar tidak mengambil air ke sendang. Namanya juga orang banyak. Ada yang taat dengan larangan itu dan ada yang nekad melanggar pantangan itu. Akibat nya fatal. Sejak ada perempuan yang sedang haid mengambil air ke sendang itu, tiba-tiba sumber air di sendang mengering. Pohon trembesi tidak lagi meneteskan airnya ke sendang.” (Cerita Rakyat – Akibat Melanggar Pantangan)

Hal ini seharusnya menjadi refleksi bagi generasi penerus agar lebih peduli terhadap kelestarian sumber mata air dan mengambil langkah nyata dalam pemeliharaan serta upaya pencegahan terhadap eksploitasi yang berlebihan. Keberlanjutan sumber mata air harus dijaga agar tetap dapat menjadi penopang kehidupan, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh ekosistem di sekitarnya. Upaya konservasi terhadap isu kerusakan mata air alami dengan pendekatan nilai kearifan lokal yang dapat dilakukan meliputi reboisasi di daerah sekitar sumber mata air, pengelolaan air yang bijak sesuai nilai atau normal yang berlaku dalam masyarakat tersebut, serta pengurangan pencemaran yang dapat mengancam kelestarian sumber daya tersebut. Kesadaran akan pentingnya air sebagai sumber kehidupan harus ditanamkan sejak dini agar manusia tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga penjaga ekosistem yang bertanggung jawab.

E. Pencemaran (Pollution)

Pencemaran menjadi isu paling santer terhadap kerusakan ekologi di setiap daerah, dan tak lain tak bukan pemicu pencemaran atau manusia itu sendiri dan fakta yang ada di lapangan manusia menjadi satu satunya makhluk hidup penyumbang pencemaran di bumi. Menurut data SIPSN, timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 69,9 juta ton. Berdasarkan komposisi sampah yang ada di Indonesia, didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 41,60% dan sampah plastik sebesar 18,71%. Sedangkan dari sisi sumber sampah, sampah terbanyak berasal dari Rumah Tangga dengan prosentase sekitar 44,37%. Sehingga pencemaran bukan tidak mungkin menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan dan merugikan banyak pihak. Contoh pencemaran ternyata ditemukan pada cerita rakyat masa lampau dengan penggambaran yang berbeda, dapat di lihat pada kutipan cerita rakyat berikut.

“Mbah Anggrong dan mbah Bareng awalnya hidup rukun, yang kebetulan rumah mereka berada tak jauh dari sungai, mbah Anggrong tinggal di bagian hulu sungai sedangkan mbah Bareng tinggal di bagian hilir sungai. Hingga pada suatu ketika mbah Bareng akan bersuci dengan mandi dan berwudu dengan air sungai namun airnya terlihat kotor dan penuh nanah seperti bekas penyakit kulit; Konon ceritanya mbah Anggrong mengidap penyakit kulit, bisul, kadas, koreng dan jenis penyakit kulit lainnya yang menahun sehingga setiap kali mbah Anggrong mandi dengan cara kungkum (menyeburkan diri ke dalam sungai) menyebabkan air sungai jadi kotor. Kejadian yang berulang kali dan terus menerus itulah yang membuat mbah Bareng marah karena setiap mau mandi dan wudhu air sungai selalu kotor karena ulah mbah Anggrong.” (Cerita Pedusunan – Kisah Desa Cepoko)

Dalam kutipan *Cerita Pedusunan – Kisah Desa Cepoko* pencemaran sungai menjadi problematika serius ketika mutu air semakin memburuk. Terutama sungai di hutan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar dikarenakan sungai merupakan sumber daya alam yang tentunya dimiliki secara kolektif dan tentu harus dijaga pula secara bersama. Sungai menjadi sumber kehidupan masyarakat tradisional jaman dahulu bahkan sungai menjadi magnet dan jantung kehidupan masyarakat tradisional apabila tercemar akan berakibat fatal, tidak hanya akan membahayakan binatang yang ada di perairan saja. Namun, akan berdampak pada keselamatan masyarakat sekitar sungai yang hidupnya bergantung pada sungai. Kutipan tersebut merepresentasikan bahwa pencemaran sungai menjadi problematika serius ketika mutu air semakin memburuk. Pencemaran sungai menjadi sangat serius karena sungai merupakan sumber kehidupan makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Penurunan kualitas air sungai akibat pencemaran

akan berdampak buruk bagi makhluk hidup yang memanfaatkannya karena dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Kesimpulan

Setelah menganalisis secara mendalam serta membahas atas temuan nilai kritik ekologi serta upaya konservasi terhadap isu kerusakan lingkungan yang terjadi menggunakan pendekatan nilai kearifan lokal yang termuat dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimmi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen berhasil di kaji secara objektif dan komprehensif menggunakan teori Greg Garrad. Dalam pembahasan sebelumnya ditemukan bentuk kritik ekologi dan bentuk nilai kearifan lokal yang dapat disimpulkan secara umum bahwa kumpulan cerita rakyat tersebut memuat kritik ekologi terhadap isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi secara nyata. Selain itu, dalam kumpulan cerita rakyat tersebut memuat opsi upaya konservasi terhadap isu-isu kerusakan lingkungan dengan pendekatan nilai kearifan lokal.

Kajian ekologi yang memuat kritik ekologi terhadap isu kerusakan lingkungan menggunakan teori Greg Garrad yang ada dalam kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Pedusunan Bunga Rampai Toponimi di Kabupaten Sragen* oleh Disdikbud Kabupaten Sragen antara lain, sebagai berikut.

- a. Hutan belantara (wilderness)
- b. Perumahan/tempat tinggal (dwelling)
- c. Binatang (animals)
- d. Bumi (earth)
- e. Pencemaran (pollution)

Dimana kelima temuan kritik ekologi terhadap isu kerusakan lingkungan yang termuat dalam hasil kutipan cerita rakyat, didalam kutipan tersebut termuat pula nilai kearifan lokal yang telah di wariskan turun temurun oleh generasi sebelumnya menjadi nilai, norma, dan aturan tertulis maupun tak tertulis menjadi satu kesatuan budaya sebagai upaya konservasi dan upaya preventif terhadap isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi.

Referensi

- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74–81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dina Ramadhanti. (2015). JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.i1 (167-173). *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 8 (44-51).
- Endraswara, S. (2016). Ekokritik Sastra: Konsep. In *Teori, dan Terapan*. Morfalingua.
- Hidayanto, F., Sriyono, & Ngazizah, N. (2016). Pengembangan Modul Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengoptimalkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 9(1), 24.

<https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/211>

- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Misriani, A., Kurniawan, R., & Cintari, S. (2022). Transformasi Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 Pasca Pandemi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 433–439. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.3036>
- Ningsih. (2021). *PENGEMBANGAN CERITA RAKYAT BERBASIS BUDAYA LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA LAMPUNG*.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Novianti, R., Wasana, W., & Rosa, S. (2020). Refleksi lingkungan dalam kumpulan cerpen hikayat bujang jilatang karya afri meldam (tinjauan ekokritik sastra). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 9(1).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soemarwoto. (1997). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sugiyono, D. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. ALFABETA.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>